

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus

Nama MI merupakan pilihan dari pendiri untuk mendirikan sebuah pendidikan formal lanjutan dari MI yang telah berdiri sebelumnya sehingga diharapkan siswa MI dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. MI yang merupakan program pemerintah Madrasah wajib belajar yang tercantum pada UU Nomor 4/1950, khususnya wajib belajar 8 tahun. Sementara Islamiyah merupakan suatu nama yang diambil dari gagasan para pendiri saat itu melihat antusias masyarakat yang mau menimba ilmu agama namun belum ada lembaga yang menampungnya sehingga para pendiri mendirikan sebuah pendidikan dengan tujuan agar para masyarakat dibukakan pintu ilmu untuk selamanya. MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus ini berada pada salah satu desa di Kecamatan Mejobo Kudus yang tepatnya berada di Desa Golantepus, karena desa Golantepus sendiri termasuk salah satu desa yang berada di wilayah sebelah barat Kecamatan Mejobo dan terletak di Kabupaten Kudus.<sup>1</sup>

Lahirnya MI Islamiyah Mejobo Kudus ini dikarenakan adanya motivasi masyarakat di sekitar desa Golantepus Mejobo Kudus yang ingin menempatkan putra-putrinya pada lembaga pendidikan Islam yang mudah dijangkau serta masih dapat dipantau kesehariannya. Atas masukan dan motivasi masyarakat sekitar maka terbentuklah tim untuk membangun Madrasah Ibtidaiyah (MI), yaitu: Mukari sebagai ketua, Arifin sebagai sekretaris,

---

<sup>1</sup> Data Dokumen, *Profil Sejarah Berdirinya MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus* (Dikutip pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 08.30).

Kusnadi sebagai bendahara dan seluruh guru MI menjadi anggota tim.

Pada tanggal 9 Januari 1971 berdirilah MI Islamiyah Mejobo Kudus yang berada di salah satu desa di Kecamatan Mejobo Kudus, yang dahulu tempatnya di depan masjid Jami' di Kecamatan Mejobo Kudus satu atap sama Madrasah diniyyah, seiring berjalannya waktu Madrasah Ibtidaiyyah tersebut mendirikan gedung sekolah sendiri pada tanah wakaf yang luasnya 2450 m<sup>2</sup>.

Gedung sekolah tersebut terletak pada salah satu jalan di Kecamatan Mejobo Kudus, pembangunan berjalan dengan baik dan sesuai dengan rancangan awal sehingga pada tahun 1978 gedung baru MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dapat dibuka serta melaksanakan pendidikan tingkat SD/MI. Madrasah tersebut sudah mendapatkan izin operasional dari Departemen Agama dan Lembaga Pendidikan NU Ma'arif Kudus dengan NSM 111233190058.<sup>2</sup>

## **2. Visi, Misi dan Tujuan MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus**

Visi adalah gambaran proyeksi kedepan berupa pandangan, cita-cita, harapan, dan keinginan lembaga yang ingin diwujudkan di masa mendatang. Adapun visi Madrasah Ibtidaiyyah ini adalah: "Populis, Islami, dan Berprestasi (PIB)", dengan indikatornya adalah:

- a. Mengembangkan madrasah sampai terkenal, baik dari segi prestasi, mutu pendidikan, dan pengelolaan sekolah.
- b. Terwujudnya generasi islami yang kuat imannya dan bertaqwa kepada Allah SWT.

---

<sup>2</sup> Data Dokumen, *Profil Sejarah Berdirinya MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus* (Dikutip pada tanggal 22 Juni 2020, Pukul 08.30).

- c. Terwujudnya lulusan yang berprestasi, terampil dan kompetitif.<sup>3</sup>

Sedangkan misi adalah pernyataan berupa tindakan atau upaya yang harus dilakukan dalam mewujudkan visi, oleh karena itu misi merupakan penjabaran operasional dari visi. Adapun misi dari MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus ini adalah:

- a. Menanamkan akhlak kepada siswa melalui mata pelajaran secara terpadu untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT dan hubungan dengan masyarakat.
- b. Menyediakan layanan pendidikan yang profesional dan agamis dalam menghadapi tantangan zaman (globalisasi).
- c. Meningkatkan kerjasama dengan masyarakat dalam rangka melengkapi fasilitas sekolah untuk meningkatkan kualitas siswa (untuk meraih prestasi setinggi-tingginya).<sup>4</sup>

Setiap madrasah memiliki tujuan yang tentunya berbeda dari yang lain. Untuk itu tujuan dari MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan mutu pembelajaran dan sarana pembelajaran.
- b. Meningkatkan kreatifitas peserta didik melalui kegiatan kerja potensi diri.
- c. Meningkatkan ketrampilan dan apresiasi peserta didik di bidang ilmu pengetahuan teknologi, sosial, budaya dan seni.
- d. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui bimbingan dan kegiatan olahraga serta keagamaan.

---

<sup>3</sup> Data Dokumen, *Profil Sejarah Berdirinya MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus* (Dikutip pada tanggal 22 Juni 2020, Pukul 08.35).

<sup>4</sup> Data Dokumen, *Profil Sejarah Berdirinya MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus* (Dikutip pada tanggal 22 Juni 2020, Pukul 08.40).

- e. Meningkatkan iman dan taqwa melalui bimbingan dan kegiatan keagamaan.
- f. Menanamkan sikap akhlaqul karimah melalui keteladanan dan bimbingan.<sup>5</sup>

### 3. Struktur Organisasi dan Kepengurusan MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus

Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja sesuai dengan jabatan masing-masing agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Struktur organisasi lembaga pendidikan adalah pembagian tugas pekerjaan yang dikelompokkan dan dikoordinasikan secara formal pada lembaga pendidikan.

Penyusunan organisasi ini disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat terlaksana dengan lancar dan baik. Sebagai lembaga pendidikan formal, MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus juga memerlukan struktur organisasi supaya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien. Masing-masing mempunyai tugas dan wewenang tersendiri, tetapi sebagai sebuah hubungan satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Madrasah ini struktur organisasinya tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Pengurus madrasah MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus adalah Bapak Muhdi beserta kepala madrasah bernama Bapak Mahfud, dengan dibantu oleh tenaga pendidik dan tenaga pendidikan.<sup>6</sup>

Sejak berdirinya sekolah MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus sudah mempunyai

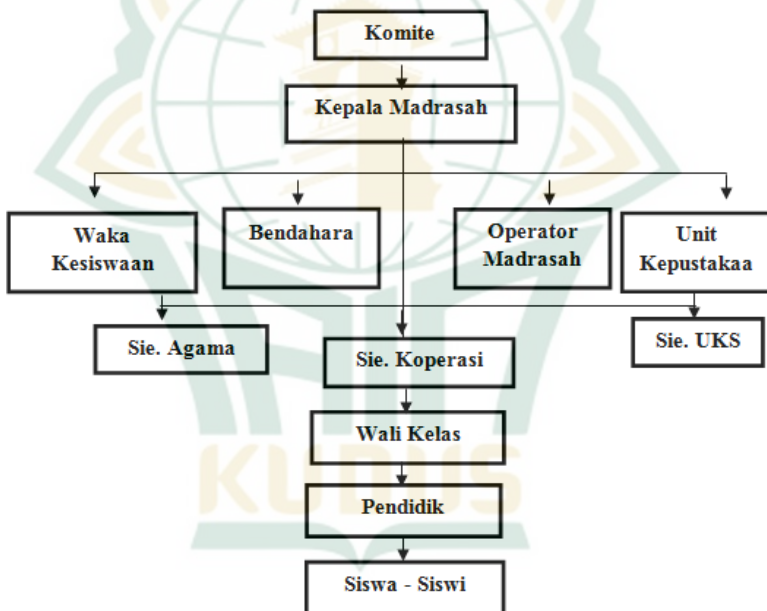
---

<sup>5</sup> Data Dokumen, *Profil Sejarah Berdirinya MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus* (Dikutip pada tanggal 22 Juni 2020, Pukul 09.00 WIB ).

<sup>6</sup> Dokumentasi yang diperoleh dari *Profil MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus* (Dikutip pada tanggal 22 Juni 2020).

susunan organisasi, struktur organisasi bersifat fungsional dan profesional. Setiap personalianya berkewajiban melaksanakan tugas menurut fungsinya dan bertanggung jawab kepada pimpinan atau kepala sekolah. Pembagian tugas yang dimaksudkan tersebut agar dalam pelaksanaan tugasnya tidak timbul masalah antara satu dan lainnya. Adapun struktur organisasi di MI Islamiyah Mejobo Kudus sebagaimana terlampir di bawah ini:

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi MI Islamiyah Golantepus Mejobo**  
**Kudus Tahun Ajaran 2019/2020**



Keterangan :

- |                      |  |
|----------------------|--|
| a. Komite            | : Muhdi, BA                            |
| b. Kepala Madrasah   | : Mahfud, S.Pd.I                       |
| c. Waka Kesiswaan    | : Isna Roseda Kusumo, S.Pd.I           |
| d. Bendahara         | : Ahmad Mansyur Saifudin Nafis, S.Pd.I |
| e. Operator Madrasah | : Siti Laili Aminah, S.Pd.I            |
| f. Unit Kepustakaan  | : Ulfatun Naja, S.Pd.I                 |

- g. Sie Agama : K. H Su'udi  
 h. Sie Koperasi : Siti Yayanti Mala, S.Pd.I  
 i. Sie UKS : Sri Mulyani, S.Pd.I  
 j. Guru Kelas :

<b>Daftar Nama Guru Kelas MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus</b>	
Kelas 1	Istiafah, S.Pd
Kelas 2	Siti Yayanti Mala, S.Pd.I
Kelas 3	Sumarti, S.Pd.I
Kelas 4	Heni Sulistyani, S.Pd.I
Kelas 5	Sri Mulyani, M.Pd
Kelas 6	Isna Reseda Kusumo, S.Pd.I

- k. Pendidik

<b>Daftar Nama Pendidik MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus</b>	
1.	Istiafah, S.Pd
2.	Siti Yayanti Mala, S.Pd.I
3.	Sumarti, S.Pd.I
4.	Heni Sulistyani, S.Pd.I
5.	Sri Mulyani, M.Pd
6.	Isna Reseda Kusumo, S.Pd.I
7.	Ahmad Mansyur Syaifuddin N, S.Pd.I
8.	K. H Su'udi
9.	Surahman, S.Pd.I
10.	Ulfatun Naja, S.Pd.I
11.	Siti Laili Aminah, S.Pd.I
12.	Sofakhul Umum

#### **4. Sarana dan Prasarana MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus**

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting, dan juga menentukan keberhasilan pendidikan di suatu lembaga. Setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal memiliki beberapa sarana dan prasarana untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran berjalan dengan optimal, maka perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang

lebih memadai lagi. Adapun beberapa sarana dan prasarana yang ada di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

**Gambar 4.2 Sarana dan Prasarana  
MI Islamiyah GolantepusMejobo Kudus  
Tahun Pelajaran 2019/2020**

No	Nama Barang	Jumlah
1	Gedung	1
2	Kantor Kepala Madrasah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Belajar	6
5	Tempat beribadah	1
6	Kantin	1
7	Ruang Perpustakaan	1
8	Ruang UKS	1
9	Kamar mandi/WC Guru	1
10	Kamar mandi/WC Siswa	2
11	Gudang	1
12	<i>Komputer Dekstop</i>	1
13	<i>Notebook</i>	1
14	Printer	2
15	TV	2
16	Sound system	2
17	LCD proyektor	1

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Data tentang pembinaan Akhlak Siswa di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus

Akhlak merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, tanpa akhlak manusia akan hilang derajat kemanusiaannya. Sebagai makhluk yang mulia, maka dari itu akhlak harus ditanamkan dan diajarkan pada diri siswa sejak dini, dimulai orang tua siswa mengajarkan perilaku yang baik seperti sikap sopan

---

<sup>7</sup> Dokumentasi *Sarana dan Prasarana* dan Observasi di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus pada tanggal 22 Juni 2020, Pukul 09.15 WIB).

santun terhadap orang yang lebih tua sehingga anak dapat mencontoh dari sikap yang baik tersebut dari orang tuanya. Jadi nantinya kalau sudah dewasa siswa akan memiliki akhlakul karimah terhadap sesama manusia, baik terhadap orang tua, guru, sesama teman dan dalam bermasyarakat nantinya. Maka dari itu peneliti langsung wawancara dengan Bapak kepala madrasah dan guru kelas III tersebut mengenai pembinaan akhlak siswa di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mahfud. Beliau menyampaikan bahwa:

Pembinaan akhlak siswa kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dapat dibedakan menjadi beberapa pembinaan yaitu:

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak kepala Madrasah beliau menyampaikan bahwa:

“Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina akhlak siswa di madrasah dengan kepala sekolah mengajarkan kepada siswa bersikap sopan santun dengan bapak ibu guru dengan berbicara menggunakan bahasa krama yang halus dan sopan, jika bertemu selalu mengucapkan salam dan mencium tangan guru, selalu rajin beribadah, mengaji dan melakukan hal-hal yang baik lainnya. Kepala sekolah selalu memberikan informasi pada saat ada kegiatan sekolah, sehingga tujuan dari madrasah membentuk sikap akhlakul karimah pada siswa dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pendapat yang di kemukakan oleh beliau Bapak Mahfud tersebut bahwa kondisi akhlak siswa di sekolah maupun di luar sekolah sudah bagus baik kepada guru, sesama teman yaitu dengan memiliki sopan santun kepada guru, memiliki sifat saling memaafkan satu sama lain.

Adapun pembinaan akhlak siswa kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas Ibu Sumarti selaku guru kelas III. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sumarti:

“ pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru kelas dengan melalui strategi yang guru kelas gunakan dengan keteladanan, guru memberikan contoh yang baik mengenai sikap sopan santun sehingga siswa sudah menunjukkan sikap kepada guru baik, yaitu setiap berjumpa mengucapkan salam, jika bertemu guru saling berjabat tangan, saling menghargai sesama teman, walaupun masih ada sedikit siswa yang bandel, kurang di siplin namun sudah banyak siswa yang memiliki akhlak yang bagus. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa sudah kondusif dalam pembelajaran banyak siswa yang mendengarkan penjelasan dari guru, jika disuruh mengerjakan tugas langsung dikerjakan dan tidak memiliki sifat bertanggung jawab ”.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan beliau Ibu Sumarti tersebut bahwa pembinaan akhlak siswa di madrasah dengan melalui strategi yang telah guru gunakan yaitu dengan strategi keteladanan, pembiasaan dan motivasi. Sehingga siswa dapat mempunyai akhlakul karimah yang baik dan sebagai bentuk untuk mewujudkan visi dan misi dari madrasah.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa di madrasah baik kepala sekolah, guru akhlak, guru mapel PAI bahwa pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dengan selalu mengingatkan siswa untuk bersikap sopan santun yang baik dengan

---

<sup>8</sup> Ibu Sumarti, wawancara oleh penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

bapak ibu guru terkhusus pada guru yang sudah sepuh, pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa harus mendengarkan penjelasan dari guru, maka sebagai seorang kepala sekolah yang dapat mampu menjadi panutan yang baik dengan selalu memberikan motivasi-motivasi yang dapat membentuk akhlak anak menjadi akhlakul karimah yang baik dengan selalu mengucapkan salam ketika bertemu, berjabat tangan dengan bapak ibu guru, selalu mengerjakan sholat lima waktu.

Sedangkan peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru kelas dalam membina akhlak siswa di sekolah dengan guru mengajari siswa-siswi setiap harinya di sekolah sebelum masuk kelas bersalam-salaman dengan bapak ibu guru, berdoa bersama sebelum masuk kelas, mengajari anak dengan sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah, kegiatan tersebut dilakukan agar supaya siswa mempunyai sikap terbiasa dan kegiatan yang baik tersebut dikerjakan tidak hanya di sekolah namun pada saat di rumah.

Dalam pembinaan akhlak siswa di madrasah tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan guru kelas saja namun guru mapel agama khususnya guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga sangat berperan penting dalam pembinaan akhlak siswa di madrasah, untuk itu peneliti melakukan wawancara oleh guru PAI khususnya pada kelas III mapel akidah akhlak yang diampu oleh Bapak Su'udi di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus.

Adapun dari hasil peneliti melakukan wawancara dengan guru mapel akidah akhlak yang diampu oleh bapak Su'udi, beliau menyampaikan bahwa:

“pembinaan akhlak siswa yang saya lakukan dengan saya meminta anak-anak sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca surah-surah pendek secara bersama-sama dan itu selalu saya biasakan agar siswa terbiasa dan menghafal dari surah-surah tersebut, setelah itu

saya meminta siswa untuk menghafal satu-satu surah yang telah dibacakan tadi.”

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Su’udi, sebagai guru mapel akidah akhlak peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa pada kelas III dengan guru meminta siswa sebelum memulai pembelajaran dengan membaca surah pendek bersama-sama diharapkan siswa dapat terbiasa dan mudah menghafal surah pendek, setelah itu guru meminta siswa untuk maju satu-satu menghafal surah pendek yang telah mereka baca. Dengan cara begitu diharapkan siswa dapat mempunyai akhlak yang bagus yang nantinya dapat menjadi orang yang berguna bagi agama nusa dan bangsa.

## **2. Data tentang Tantangan Guru Kelas dalam Melaksanakan Pembinaan Akhlak Siswa Kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0**

Saat ini dunia telah memasuki era revolusi generasi 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan secara artificial dan virtual. Dengan semakin cepatnya perubahan teknologi informasi dan komunikasi tentu sangat berimbas pada berbagai sektor kehidupan. Salah satunya yakni berdampak terhadap sistem pendidikan.

Keberhasilan suatu negara dalam menghadapi revolusi 4.0 turut ditentukan oleh kualitas dari pendidik seperti guru. Para guru dituntut menguasai keahlian, kemampuan beradaptasi dengan teknologi teknologi baru dan tantangan global. Namun perubahan kecanggihan teknologi ini membawa sisi gelap terhadap siswa khususnya memberikan dampak terhadap akhlak siswa yang kurang sopan terhadap orang tua, guru, dan sesama temannya. Akibatnya siswa selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi tersebut tidak untuk belajar, namun untuk

membuka game, internet, youtube dan lainnya. dari kecanggihan teknologi tersebut dapat membuat siswa menjadi minim akhlak, misalnya anak tidak memiliki sikap soan santun terhadap orang tua, terhadap guru, suka membantah jika disuruh mengerjakan tugas, suka berkelahi dengan sesama temannya, suka membuang sampah tidak pada tempatnya.

Maka dari itu guru di madrasah khususnya wali kelas yang di sekolah seperti orang tua kedua bagi siswa-siswinya mempunyai tantangan tersendiri untuk menghadapi generasi siswa-siswa yang lahir pada generasi 4.0, maka peneliti langsung wawancara dengan guru sekaligus wali kelas III mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak siswa kelas III dalam menghadapi era revolusi 4.0 tersebut, Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sumarti, beliau menyampaikan bahwa:

“pembinaan akhlak terhadap siswa untuk generasi era 4.0 sangatlah penting karena seperti yang diketahui dengan adanya kecanggihan teknologi misalnya *handphone* tentunya banyak hal yang positif dan negatif yang bisa dianut oleh anak, dari sisi positif anak lebih mudah untuk mencari informasi atau belajar melalui internet sehingga anak memiliki wawasan baru tidak hanya belajar disekolah saja dengan mendengarkan guru, Namun dari segi negatif anak-anak tidak menggunakan *handphone* untuk belajar, malahan membuka youtube, bermain-main sendiri dan juga malah membuka hal-hal negatif yang ada di internet”.<sup>9</sup>

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa memang anak-anak sudah difasilitasi orang tua *handphone* dirumah untuk belajar melalui youtube, internet dan lain sebagainya, seperti yang

---

<sup>9</sup> Ibu Sumarti, wawancara oleh penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

peneliti ketahui bahwa anak-anak saat ini sudah sangat baik mengikuti ruang guru dengan bimbingan kedua orang tuanya untuk menambah pengetahuan dan menambah ilmu baru serta memanfaatkan fasilitas orang tuanya. Seperti siswa yang peneliti wawancarai Dama dia menyampaikan bahwa:

“Saya memang difasilitasi orang tua saya dirumah *handphone* namun saya gunakan untuk belajar kak, dan saya juga mengikuti ruang guru dengan bimbingan orang tua saya, selain itu saya juga membuka youtube, internet tentang pelajaran yang sesuai dengan pembelajaran saya. Setiap saya belajar menggunakan *handphone* saya didampingi orang tua saya, jadi saya belajar dengan seungguh-sungguh tidak berani untuk bermain-main dalam belajar”.<sup>10</sup>

Tidak semua siswa bisa menggunakan fasilitas yang orang tua sediakan dirumah dengan baik malahan digunakan untuk main *games*, *whatshapan*, dan lain sebagainya. Seperti siswa kelas III ini yaitu Fatan dia menyampaikan bahwa:

“Saya dirumah mempunyai *handphone* kak, namun tidak saya gunakan untuk belajar malah untuk bermain game *mobile legend*, dan juga membuka youtube tentang cara bermain *mobile legend* tidak itu saja saya juga gunakan *handphone* saya untuk bermain *whatshap*, *facebook*, *Instagram*. Jika disuruh orang tua saya untuk membuka tentang pembelajaran saya membuka tetapi jika didampingi orang tua saya, jika orang tua saya tidak ada saya membuka game lagi”.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Dama, wawancara oleh penulis, 22 Juni 2020 wawancara 1, transkrip.

<sup>11</sup> Fatan, wawancara oleh penulis, 22 Juni 2020 wawancara 1, transkrip.

Dengan adanya teknologi canggih seperti saat ini menjadikan tantangan baik guru maupun orang tua yaitu jika anak tidak bisa memanfaatkan fasilitas yang orang tua sediakan dirumah seperti *handphone* anak-anak dapat memiliki sifat yang malas untuk belajar, sikap sopan santun yang kurang baik kepada guru, teman dan orang tuanya. Maka untuk itu setiap guru yang dianggap sebagai orang tua kedua bagi siswa-siswi memiliki tanggung jawab yang sangat penting yaitu untuk membina akhlak siswa yang kurang baik tersebut baik anak yang sudah melek terhadap internet maupun yang kurang dalam akhlakul karimahnyanya, untuk itu menurut Ibu Sumarti bahwa beliau menyampaikan bahwa:

“ Dalam melaksanakan pembinaan akhlak terhadap siswa yang sudah melek terhadap teknologi canggih maka sebagai guru memiliki tanggung jawab untuk selalu membina akhlak anak yang kurang baik menjadi akhlakul karimah yaitu dengan guru selalu mengingatkan atau memberi pembelajaran bahaya jika salah memanfaatkan *handphone* agar anak-anak mempunyai sifat rasa takut dan jika di sekolah guru dalam pembinaan akhlak terhadap siswa dengan membiasakan anak-anak sebelum masuk kelas bersalam-salaman dengan gurunya, melaksanakan berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai di sekolah, setelah itu pada pukul 09.00 untuk kelas III mengikuti sholat *dhuha* berjamaah yang di dampingi oleh guru yang piket disekolah. Dengan pembinaan akhlak tersebut diharapkan anak-anak dapat menjadi terbiasa dan anak-anak bisa memilih sisi positif yang dapat mereka contoh dan tiru dan hal yang negatif dari penggunaan *handphone* bisa ditinggalkan” .<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ibu Sumarti, wawancara oleh penulis, 22 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

Dari hasil data wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak terhadap siswa sangat dibutuhkan sejak dini baik di rumah maupun di sekolah terutama anak pada generasi era 4.0 saat ini, pembinaan akhlak yang dapat kita ajarkan kepada siswa yaitu dengan melakukan pembiasaan anak-anak sebelum masuk kelas bersalaman dengan gurunya, melaksanakan doa bersama sebelum pembelajaran di mulai, dan melaksanakan sholat *dhuha*. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak dapat terbiasa dan meniru hal-hal baik yang telah diajarkan oleh guru di sekolah, anak-anak dapat mencontoh perilaku yang baik tersebut tidak hanya di sekolah saja namun bisa dilaksanakan di rumah dengan bimbingan dan arahan orang tuanya.

Senada dengan pendapat dari Bapak Mahfud selaku kepala sekolah beliau menyampaikan bahwa:

“ Menurut saya tantangan wali kelas dalam pembinaan akhlak siswa kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dalam menghadapi era revolusi 4.0 adalah guru kelas maupun guru mapel dituntut untuk bisa memanfaatkan teknologi yang serba canggih dalam pembelajaran, guru dituntut untuk bisa mengaplikasikan komputer maupun *handphone* dalam proses pembelajaran seperti membuat RPP kurikulum 2013 saat ini, jika guru yang masih muda guru bisa mengaplikasikannya namun agak sulit jika guru yang sudah sepuh mereka sudah sulit untuk belajar komputer, jika belajar *handphone* mereka masih bisa namun sedikit. Guru saat ini juga harus menggunakan media pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa-siswi tidak merasa bosan dalam mendengarkan penjelasan gurunya”.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Bapak Mahfud, wawancara oleh penulis, 25 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

Sementara itu dengan kecanggihan teknologi saat ini dapat memberikan sisi positif dan negatif terhadap siswa, untuk itu guru dalam melaksanakan pembinaan akhlak terhadap siswa menurut Bapak Mahfud sebagai berikut:

“ Seperti yang saya lihat saat ini dengan kecanggihan teknologi saat ini dapat membawa siswa memiliki akhlak yang kurang baik, akhlak dengan guru, orang tua, teman sebayanya yaitu anak-anak memiliki sifat sopan santun yang kurang, malas belajar, suka bertengkar dengan teman sebayanya dan tidak memiliki sifat sopan santun terhadap guru yang lebih sepuh khususnya, guru malah dianggap seperti temannya sendiri. Untuk itu kecanggihan teknologi saat ini ada sisi positif dan negatif untuk siswa, yaitu siswa jika sudah memegang *handphone* siswa tidak belajar malah membuka aplikasi di *handphone* atau main game dan juga siswa dapat memiliki sifat malas jika disuruh orang tuanya siswa membantah nanti-nanti. Jadi pembinaan yang dilakukan oleh guru dengan selalu mengingatkan anak dengan bahaya jika salah mengaplikasikan *handphone* tidak dalam pembelajaran selalu mendidik anak dengan pembiasaan yang baik seperti kegiatan salaman setiap pagi dengan guru sebelum masuk kelas, doa bersama, sholat dhuha dan sholat dhuhur dan kegiatan *istighosah* setiap hari jumat”.<sup>14</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara oleh Bapak Mahfud penulis dapat menyimpulkan bahwa kecanggihan teknologi saat ini sangat baik untuk proses pembelajaran pada era saat ini, agar siswa tidak merasa ketinggalan zaman yang saat ini dikatakan semua sudah menggunakan teknologi.

---

<sup>14</sup> Bapak Mahfud, wawancara oleh penulis, 25 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

Namun jika teknologi tersebut bisa dimanfaatkan siswa dengan baik, jika siswa tidak bisa memanfaatkan teknologi yang mereka punya dengan baik. Maka hal yang terjadi adalah siswa mempunyai sikap malas, memiliki sifat kurang sopan santun terhadap orang tua maupun gurunya dengan ditandai mereka mengikuti di youtube sifat-sifat jelek kartun yang mereka tonton. Selain orang tua membimbing anak di rumah guru lah yang sebagai kedua orang tua disekolah sangat penting untuk membina akhlak siswa yang kurang baik tersebut. Sebagai seorang guru dapat membina akhlak siswa dengan membiasakan pembiasaan kegiatan salaman sebelum siswa masuk kelas, kegiatan doa bersama, kegiatan sholat *dhuha*, kegiatan *istighosah* setiap hari ahad, sehingga dengan kegiatan tersebut siswa-siswi dapat memiliki akhlakul karimah yang baik.

### **3. Data tentang Strategi Guru Kelas dalam Membina Akhlak Siswa Kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0**

Strategi guru kelas adalah rencana yang cermat yang dilakukan oleh guru atau wali kelas dalam mengatur proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna untuk mencapai suatu tujuan dari pembelajaran. Dalam menghadapi era revolusi yang saat ini sangat marak dikalangan masyarakat khususnya yaitu era yang serba menggunakan teknologi yang serba canggih. Teknologi canggih tersebut dapat juga untuk bisa dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pada saat ini siswa dituntut untuk bisa mengaplikasikan teknologi dalam proses pembelajaran, namun dari pihak sekolah belum bisa memadai dan memfasilitasinya. Untuk siswa yang sudah difasilitasi orang tua dari pihak sekolah juga tidak mengijinkan siswa untuk membawa *hanphone* di sekolah. Namun *handphone* juga dapat

memberikan sisi positif dan negatif bagi siswa-siswinya. Jadi seorang guru kelas yang sangat berperan penting untuk melakukan strategi dalam pembinaan akhlak siswa dalam menghadapi era revolusi 4.0 saat ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di kelas III MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, strategi guru kelas dalam membina akhlak siswa dalam menghadapi era revolusi 4.0 sebagai berikut:

a. Keteladanan

Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru Ibu Sumarti yang juga sebagai guru kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, beliau menyampaikan bahwa:

“ guru kelas di sekolah merupakan sebagai orang tua bagi siswa-siswi di sekolah dan juga sebagai teladan bagi peserta didiknya. Karena apapun yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi contoh bagi anak didiknya dan sekitarnya, kepribadian yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik diantaranya dapat dilihat dari tingkah laku serta perhatian terhadap siswa-siswinya dan juga sikap kebersamaannya. Pada era generasi saat ini anak-anak sangat perihatin dengan kondisi akhlaknya yang disebabkan oleh kecanggihan teknologi yang terdapat sisi positif dan negatif terhadap siswanya. Jika anak-anak yang sudah melek terhadap teknologi saat ini, anak-anak akan malas untuk belajar, malas untuk disuruh sholat dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil pertanyaan tersebut bahwa penggunaan teknologi *handphone* jika digunakan

---

<sup>15</sup> Ibu Sumarti, wawancara oleh penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

dari sisi positifnya dapat menjadikan ilmu dan wawasan yang baik bagi peserta didik, dengan memanfaatkan *handphone* yang ia miliki anak-anak dapat mencari pelajaran sekolah di internet dengan cara tersebut anak akan lebih memiliki wawasan yang luas tidak hanya mengandalkan jika guru menerangkan di sekolah. Namun jika *handphone* tersebut digunakan dari sisi negatifnya maka akan dapat membahayakan anak-anak dan dapat menjadikan anak kecanduan untuk selalu sering bermain-main *handphone* tidak untuk belajar namun bermain *game*. Untuk itu sebagai guru kelas mempunyai strategi yang baik untuk membina akhlak siswa yang kurang baik disekolah. Seperti sikap keteladanan yang guru kelas terapkan di sekolah yaitu dengan guru menjadi contoh yang baik bagi siswanya dari contoh perilaku sopan santun, tanggung jawab, sikap disiplin.

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa kelas III yang bernama Dama dia menyampaikan bahwa:

“ Guru dalam membina akhlak siswa sangat berperan bagi saya, dimana guru atau wali kelas seperti bu marti sangat sering memberi nasehat, motivasi, bercerita, dan sebagai contoh yang baik bagi peserta didiknya. Apalagi Ibu Sumarti sangat sering memberikan nasehat kepada siswa-siswa bahayanya dan dampak jika sering menggunakan *handphone* secara tidak baik, jika *handphone* tersebut digunakan bermanfaat untuk belajar maka itu sangat dianjurkan oleh ibu marti karena sangat membantu siswa untuk mencari informasi-informasi tentang pembelajaran namun ibu marti juga selalu mengingatkan jika belajar menggunakan *handphone* harus dengan di dampingi orang tua, tidak boleh belajar secara sendiri nantinya tidak akan belajar

namun malah *main game*, buka youtube dan lain sebagainya. Ibu marti juga pada saat pembelajaran selalu menceritakan tentang akhlak Rasulullah yang harus dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Ibu marti juga selalu menasehati kalau ada salah satu teman yang berkelahi cara menasehati dengan baik, tidak dengan marah-marah tetapi mencari titik permasalahannya dan kemudian menyuruh kami untuk saling memaafkannya”.<sup>16</sup>

Senada dengan pendapat dari Bapak Mahfud selaku kepala sekolah di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, maka beliau menyampaikan bahwa:

“Guru kelas adalah contoh dan teladan yang baik bagi siswa, baik itu perubahan pemikiran, tingkah laku, maupun juga perbuatannya. dalam proses perubahan tingkah laku ini bukan hanya dibutuhkan intelektual yang dimiliki oleh guru, tetapi seorang guru kelas juga harus mempunyai tingkah laku atau akhlak untuk membina siswa tersebut. Guru kelas harus mempunyai sikap jujur, jujur itu jika saya lihat dengan sikap tanggung jawabnya terhadap apa yang menjadi tugasnya dan juga sikap disiplin dan adilnya. Bagaimanapun guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya, jika guru menyuruh siswa untuk bersikap jujur, tanggung jawab, berperilaku sopan santun terhadap guru, berperilaku empati dengan teman seorang guru juga harus mempunyai semua sikap tersebut agar siswa-siswinya dapat mencontoh sikap dari gurunya

---

<sup>16</sup> Dama, wawancara oleh penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

tersebut karena diusia anak kelas III yang dikatakan masih kecil mereka memiliki sifat-sifat yang dia contoh dari orang tua dan gurunya”.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi guru kelas dalam membina akhlak siswa dalam menghadapi era revolusi 4.0 adalah keteladanan seorang guru karena seorang guru sebagai panutan bagi peserta didiknya, guru harus mempunyai tingkah laku maupun perbuatan yang baik sehingga dapat dicontoh bagi siswa-siswinya. Guru harus mempunyai sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, sopan santun baik terhadap guru yang lain, kepada orang tua, kepada sesama teman. Jadi sifat-sifat yang baik dari guru tersebut anak-anak dapat mencontoh dari setiap sifat yang dimiliki oleh gurunya tersebut.

b. Pembiasaan

Upaya penanaman dan perwujudan perilaku akhlak yang tertanam dalam diri peserta didik perlu ada upaya secara terus menerus dan dilakukan secara intens melalui suatu program atau strategi yang terencana dengan baik. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai strategi dan program. Salah satu strategi yang dapat ditempuh oleh madrasah adalah strategi pembiasaan. Strategi tersebut ditemukan di MI Islamiyah Golantepus Mejobobo Kudus sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah Bapak Mahfud, beliau menyampaikan bahwa:

“Kebiasaan dalam membina akhlak siswa disekolah dengan melakukan beberapa kegiatan rutinitas sehari-hari di madrasah.

---

<sup>17</sup> Bapak Mahfud, wawancara oleh penulis, 25 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

Contohnya itu setiap pagi mereka dilatih dengan bersalaman kepada bapak-ibu guru sebelum masuk kelas, setelah itu sebelum pembelajaran berlangsung siswa-siswi disuruh untuk keluar kelas untuk berdoa bersama di halaman sekolah yang dipimpin oleh kakak kelas, setelah jam 09.00 anak-anak mulai kelas I-VI sudah diajarkan untuk sholat *dhuha* berjamaah yang didampingi oleh bapak ibu guru yang sedang piket, setelah waktu dhuhur anak-anak juga diajarkan dan dibiasakan untuk sholat dhuhur berjamaah yang juga didampingi oleh guru. Seperti itulah strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa di madrasah”.<sup>18</sup>

Pernyataan kepala madrasah di atas menyatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan madrasah dalam pembinaan akhlak terhadap siswa melalui pembiasaan tersebut dapat menumbuhkan sifat akhlakul karimah terhadap diri siswanya. Senada dengan pertanyaan peneliti lakukan oleh guru kelas III Ibu Sumarti bahwa beliau menyampaikan bahwa:

“ Memang benar mbak di madrasah setiap harinya dilakukan pembiasaan untuk kegiatan bersalam-salaman dengan bapak-ibu guru, berdoa bersama, kegiatan sholat *dhuha* berjamaah, kegiatan sholat dhuhur berjamaah dan *istighosah* berjamaah yang di pimpin oleh guru setiap hari kamis, semua kegiatan yang dilakukan oleh madrasah tersebut bertujuan untuk menumbuhkan akhlaqul karimah kepada setiap siswanya agar siswa mempunyai

---

<sup>18</sup> Bapak Mahfud, wawancara oleh penulis, 25 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

sifat terbiasa dan tidak hal-hal yang sudah diajarkan di sekolah bisa juga dilaksanakan di luar sekolah. Untuk itu harapan dari madrasah maupun guru-guru anak-anak dapat mempunyai akhlakul karimah yang dapat menjadi kebanggaan orang tua maupun guru dan nantinya akan sangat berguna bagi masyarakat”.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak kepada siswa di madrasah selain keteladanan ada juga pembiasaan, pembiasaan tersebut dilakukan oleh madrasah setiap hari yaitu kegiatan bersalam-salaman dengan bapak ibu guru, kegiatan doa bersama di halaman madrasah yang di pimpin oleh kakak kelas, kegiatan sholat dhuha berjamaah dan kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Pembiasaan tersebut ditanamkan oleh madrasah agar supaya nantinya anak-anak mempunyai perilaku akhlaqul karimah kepada orang tua, guru, sesama teman, masyarakat.

c. *Mujahadah*

Strategi guru kelas dalam pembinaan akhlak siswa adalah strategi mujahadah, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa menurut Bapak Mahfud di madrasah sudah menerapkan strategi mujahadah yaitu dengan memberikan contoh yang baik dalam karakter peserta didik. Memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mudah dipahami oleh siswa dan siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari,

---

<sup>19</sup> Ibu Sumarti, wawancara oleh penulis, 22 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

yang dapat menghantarkan siswa kepada generasi yang beriman dan bertaqwa.<sup>20</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas III yaitu Fatan, dia menyampaikan bahwa:

“Strategi mujahadah yang dilaksanakan guru dalam membina akhlak siswa dengan menanamkan nilai-nilai spiritual, seperti mengajak semua siswa membiasakan peduli terhadap sesama, mengingatkan kepada semua peserta didik untuk selalu melaksanakan sholat dimanapun kami berada, selalu mengingatkan untuk jangan pernah meninggalkan sholat takut sama Allah”.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa seorang guru sebagai seorang pendidik sekaligus sebagai orang tua kedua bagi peserta didiknya harus mendorong siswa untuk melakukan karakter dalam diri siswa, dan mengembangkannya secara menyeluruh.

Dari hasil temuan data ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah maupun guru-guru, wali kelas sangat mementingkan dan membutuhkan strategi wali kelas dalam membina akhlak siswa yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena strategi mampu membantu guru dalam mentransfer ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya kepada para siswa-siswinya. Strategi yang sering dilakukan adalah strategi yang berkenaan dengan suri tauladan yang baik dengan mempelajari dari kebiasaan Rasulullah SAW, seperti dengan menunjukkan sikap jujur, disiplin, sopan santun, sehingga dapat mampu memotivasi

---

<sup>20</sup> Bapak Mahfud, wawancara oleh penulis, 25 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>21</sup> Fatan, wawancara oleh penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

anak dalam belajar tidak jenuh dikarenakan guru juga aktif dalam menjalankan apa yang disampaikan kepada peserta didiknya bukan hanya sekedar ucapan saja.

Guru kelas merupakan teladan bagi siswa-siswinya dan semua orang menganggap sebagai seorang pendidik. Karena apapun yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi contoh kepada para siswa-siswinya dan orang disekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Sumarti sebagai guru kelas III, beliau menyampaikan tentang cara guru dalam menanamkan akhlak siswa yang baik yaitu sebagai berikut:

“ Saya dalam menanamkan akhlak terhadap siswa yaitu dengan guru memberikan contoh yang baik keadan para siswanya, seperti guru senantiasa bersikap mulia kepada siapapun baik kepada sesama guru, murid, orang tua dan orang-orang di sekitarnya, guru senantiasa bersikap sabar dalam menghadapi siswa yang kurang perhatian dalam pelajaran, guru selalu membuka diri untuk siswanya agar dapat menjadi tempat berbagai untuk pemecahan masalah yang dihadapinya misalnya siswa yang mempunyai masalah di rumah guru harus bisa menjadi guru konseling bagi siswa yang bermasalah tersebut, seorang guru harus mempunyai sikap peduli baik sopan santun, jujur, terbuka dan berwawasan luas, guru harus juga mempunyai rasa empati dan peduli di hadapan siswa dimulai dengan hal-hal yang kecil dan menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat, guru harus mempunyai kepribadian yang baik yang dapat ditiru

oleh peserta didiknya baik ucapan maupun perbuatannya".<sup>22</sup>

Dari beberapa strategi yang telah dilaksanakan oleh madrasah dan yang guru ajarkan kepada para siswa-siswinya dalam membina akhlak siswa, tetap saja masih ada sebagian siswa yang mungkin masih jauh dikatakan baik dari segi akhlak karena tidak semuanya kehidupan siswa itu dapat dijangkau oleh pihak sekolah.

### **C. Analisis Data Penelitian**

#### **1. Analisis Data Pembinaan Akhlak Siswa Kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus**

Madrasah merupakan tempat untuk mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan keagamaan maupun ilmu pengetahuan eksak, maupun berbagai ilmu pengetahuan ketrampilan. Tidak hanya itu, madrasah juga sebagai media untuk menanamkan akhlakul karimah yang berguna bagi kehidupan peserta didik di masa mendatang. Keberhasilan dalam proses pendidikan banyak di pengaruhi oleh interaksi berbagai pihak yang meliputi, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa dan juga masyarakat. Sementara itu dalam pembinaan akhlak siswa yang baik itu memerlukan arahan yang baik yang terkontrol dari guru kelas, orang tua dan masyarakat. .

Sebelum kepala sekolah memberikan kebijakan untuk mengantisipasi tentang akhlak siswa yang kurang baik di sekolah maupun di luar sekolah khususnya di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, maka peneliti harus terlebih dahulu mengetahui kondisi akhlak siswa kelas III di sekolah tersebut, selain itu juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar memiliki

---

<sup>22</sup> Ibu Sumarti, wawancara oleh penulis, 22 juni 2020, wawancara 3, transkrip.

lulusan yang baik. Artinya tidak hanya lulus pintar secara akademik saja namun juga mempunyai lulusan yang berakhlakul karimah. Tujuan dari pembinaan akhlak dilakukan di sekolah adalah untuk menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradab dengan kebiasaan yang baik dengan bimbingan guru kelas.

Guru Kelas merupakan orang tua kedua bagi peserta didiknya yang dapat membimbing siswa untuk membiasakan siswa bersikap sopan santun dalam berbicara baik terhadap guru, orang tua dan dalam bergaul dengan teman sebaya di sekolah maupun diluar sekolah siswa dapat bergaul dengan baik tanpa harus membanding-bandingkan teman.<sup>23</sup>

Peran aktif guru kelas di sekolah sangat penting karena untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam mencapai keberhasilan atau tidaknya mutu pendidikan. Jadi jika ada permasalahan terkait dengan peserta didik guru kelas sebagai orang tua kedua bagi siswanya dapat menjadi teman untuk memecahkan masalah yang ia hadapi serta dapat membimbing, mengarahkan kepada perilaku yang baik. Agar supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, bahwa pembinaan akhlak siswa di madrasah dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas dan guru mapel akidah akhlak dengan melalui pembiasaan yang telah guru persiapkan dalam membina akhlak siswa dengan siswa untuk selalu dibiasakan ketika bertemu dengan bapak ibu guru mengucapkan salam, bersalaman, berbicara dengan sopan santun dan selalu membiasakan siswa untuk tidak meninggalkan sholat lima waktu.

---

<sup>23</sup> Hasan Basri, dkk, “ Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islan Kecamatan Medan”, *EDU RILIGIA* 1, no.4 (2017):647.

Adapun dalam pembinaan akhlak siswa di madrasah tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan guru kelas saja namun juga guru mapel akidah akhlak sangat penting dalam membina akhlak siswa hal ini didukung oleh pada saat peneliti melakukan observasi di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus bahwa siswa kelas III mapel Akidah Akhlak beliau bernama Bapak Su'udi, pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti melihat bahwa sebelum pembelajaran dimulai siswa diminta untuk membacakan surah-surah pendek secara bersama-sama setelah itu siswa diminta untuk maju ke depan secara bergantian, yang peneliti lihat bahwa siswa sangat berantusias dalam strategi yang guru gunakan, harapannya siswa-siswi dapat mempunyai sikap yang bagus dan mempunyai adab yang baik pula.<sup>24</sup>

Hal tersebut relevan dengan yang disampaikan oleh Hestu Nugroho Warasto dalam Jurnal Mandiri (Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi, Vol 2, No.1) bahwa dilihat dari cara pengaplikasiannya akhlak terdiri dari beberapa pembentukan yaitu: a) Akhlak terhadap diri sendiri, b) Akhlak terhadap keluarga (orang tua, kakak, adik), c) Akhlak terhadap teman atau sahabat, d) Akhlak terhadap guru, e) Akhlak terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda, f) Akhlak terhadap lingkungan hidup atau lingkungan sekitar. Kondisi akhlak siswa madrasah sudah bagus baik akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga terkhusus orang tua mereka, akhlak terhadap teman dan akhlak terhadap guru baik guru yang lebih tua dan guru yang muda serta akhlak terhadap lingkungan sekitar hal tersebut sudah tertanam dalam diri siswa di madrasah.

Pengakuan Bapak Mahfud selaku kepala madrasah, beliau sering mendapatkan informasi dari guru-guru yang telah mengajar di kelas III,

---

<sup>24</sup> Hasil Observasi pada tanggal 22 Juni 2020 pukul 09.00 WIB.

karena memang di kelas tersebut terdapat siswa yang agak bandel dan kurang memerhatikan pada saat pelajaran berlangsung.<sup>25</sup> Untuk itu peran aktif guru kelas di sekolah sangat penting dalam kebijakan atau penanganan terhadap siswa tersebut, karena untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam mencapai keberhasilan atau tidaknya mutu pendidikan. Jadi jika ada permasalahan terkait dengan peserta didik guru kelas sebagai orang tua kedua bagi siswanya dapat menjadi teman untuk memecahkan masalah yang ia hadapi serta dapat membimbing, mengarahkan kepada perilaku yang baik. Agar supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Oleh karena itu sebagai guru kelas memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah dengan guru memberikan contoh-contoh yang baik bagi siswa-siswinya, memberikan motivasi dan inspirasi yang baik untuk dapat dianut oleh siswanya.

## **2. Analisis Data Tantangan Guru Kelas dalam Melaksanakan Pembinaan Akhlak Siswa Kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0**

Pembinaan akhlak siswa pada tingkat sekolah dasar di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus tentunya sangatlah penting dan dibutuhkan karena era globalisasi saat ini memiliki potensi manfaat yang besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapinya, maka akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan manusia. Dengan era serba canggih ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin berfikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman.

---

<sup>25</sup> Bapak Mahfud, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, diketahui bahwa seorang guru kelas menjadi faktor terpenting dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah. Inilah tantangan seorang wali dalam membina akhlak siswa kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dalam menghadapi era revolusi 4.0 bahwa seorang guru memiliki disekolah memiliki tantangan untuk menjadi teladan atau contoh yang baik bagi peserta didiknya, guru harus mengetahui sebagian aktivitas media sosial siswa, guru harus mengetahui tindakan-tindakan murid dalam bermedia sosial, guru juga harus menjalin komunikasi dengan orang tua siswa.

Tantangan bagi guru di era revolusi 4.0 menurut pemaparan Bapak Mahfud selaku kepala sekolah beliau berpendapat bahwa guru di sekolah tidak hanya mengajarkan pada siswa ilmu pengetahuan saja namun juga guru mengajarkan pada nilai, akhlak, karakter dalam diri siswa yang dapat diajarkan pada siswa mulai sejak dini. Seorang guru ketika mengajarkan akhlak terhadap siswa di era revolusi 4.0 ini dengan cara:<sup>26</sup>

a. Guru menjadi teladan bagi siswa

Praktik guru menjadi sosok teladan bagi siswa dengan cara seorang guru mengajarkab pada anak dengan kata-kata yang positif, kata-kata yang inspiratif, kata-kata motivasi yang ia munculkan di dalam bermedia sosial. Maksudnya dengan guru memberikan moivasi-motivasi dalam bermedia sosial yang bernilai positif untuk kehidupan masyarakat terkhusus untuk para siswa-siswinya. Dengan cara menulis kata-kata atau kalimat yang sesuai dengan faktanya yang dapat memunculkan motivasi-motivasi yang dapat membangun dirinya. Misalkan gambar-gambar yang

---

<sup>26</sup> Bapak Mahfud, wawancara oleh penulis, 25 Juni 2020.

inspirasi yang dapat menjadikan dapat termotivasi dengan guru dalam bermedia sosial harus bisa menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi peserta didik maupun masyarakat.

- b. Guru harus mengetahui sebagian aktivitas media sosial siswa

Guru harus paham dengan bermedia sosial pada saat ini tantangan guru salah satunya dengan guru mengetahui bagaimana siswa-siswinya dalam menuturkan kalimat-kalimat dalam perasaan hatinya di media sosial. Misalkan siswa menulis unek-unek perasaan, sedih, marah di media sosial guru harus selalu mengawasi aktivitas siswanya dalam bermedia sosial. Dengan cara begitu guru akan memberikab gambaran kira-kira pembelajaran apa yang harus diberikan kepada siswanya tersebut seperti dengan guru selalu mengingatkan kepada siswa positif dan negatif dalam bermedia sosial, dalam bermain *hanphone*.

- c. Tindakan-tindakan siswa di media sosial bisa menjadi bagian dari penilaian guru di sekolah

Aktifitas siswa dalam bermedia sosial itu juga bisa dijadikan sebagai penilaian dalam pembelajaran di sekolah. Misalkan pada pelajaran akidah akhlak siswa, dengan cara begitu bahwa pendidikan bisa dinilai dari aktivitas siswa dalam bermedia sosial.

- d. Guru menjalin komunikasi dengan orang tua siswa

Komunikasi ini dilakukan guru dan orang tua dengan membuat grup *whatsapp* supaya guru dapat mengetahui perilaku siswa ketika sedang berada di rumah begitu juga sebaliknya orang tua

juga dapat mengetahui perilaku apa saja yang dilakukan siswa di sekolah.

Sedangkan menurut dari pendapat Yusnaini dan Slamet dalam Jurnal yang meneliti tentang era revolusi 4.0: tantangan dan peluang dalam upaya meningkatkan literasi pendidikan inilah tantangan seorang wali kelas di era revolusi 4.0 sebagai berikut: 1) Seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya, 2) Seorang guru harus mengetahui sebagian aktivitas media sosial siswa, 3) Seorang guru harus mengetahui tindakan-tindakan siswa di medsos yang dapat dijadikan sebagai penilaian guru, 4) Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi canggih tersebut pada proses pembelajaran di sekolah, 5) Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengontrol siswa yang sudah melek terhadap teknologi canggih saat ini, 6) Seorang guru harus memiliki kemampuan menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, namun lebih berperan sebagai inspirator bagi peserta didiknya.<sup>27</sup>

Sehingga era 4.0 dapat menjadi problem bagi manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Dengan mudahnya akses internet, banyak tontonan yang tidak layak menjadi tuntunan bagi masyarakat khususnya peserta didik yang masih mencari jati diri, hampir semua sibuk dengan *handphone* masing-masing, karena ingin mengekspresikan dirinya di sosial media misalnya di *whatsapp*, *facebook*, *instagram*.<sup>28</sup> Dengan begitu *handphone* dengan akses internet lebih di nomor satukan, guru yang harusnya di hormati dalam pendidikan menadi teman tanpa batas,

---

<sup>27</sup> Yusnaini, Slamet,..., 1080.

<sup>28</sup> Arif Noor Pratama, Dian, "Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim", *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, No. 01 (2019): 212-213.

akhirnya tidak ada sopan santun yang tertanam dalam peserta didik, karena hilangnya akhlak mulia dalam diri manusia.

### **3. Analisis Data Strategi Guru Kelas dalam Membina Akhlak Siswa Kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0**

Strategi dalam pembinaan akhlak siswa merupakan hal yang sangat penting, untuk itu sebagai wali kelas yang di sekolah sudah dianggap sebagai orang tua, sebagai teman curhat, orang dalam memecahkan masalah siswanya, sebagai motivator serta sebagai contoh yang baik bagi peserta didiknya. Jadi seorang guru atau wali kelas yang sangat berperan penting untuk melakukan strategi dalam pembinaan akhlak siswa dalam menghadapi era revolusi 4.0 saat ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di kelas III MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, strategi guru kelas dalam membina akhlak siswa dalam menghadapi era revolusi 4.0 sebagai berikut:

#### **a. Keteladanan**

Salah satu asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik atau guru adalah kepribadian dari pendidik itu sendiri. Kepribadian pendidik yang dapat menjadi suri tauladan yang baik yang dapat menjamin keberhasilan mendidik siswa-siswinya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dalam sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh yang baik kepada peserta didiknya, baik tingkah laku, sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak bahkan keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya. Baik dalam bentuk ucapan,

perbuatan semuanya akan dicontoh oleh peserta didiknya. Karena itulah pendidik atau guru harus memiliki akhlak yang baik terlebih dahulu sehingga akhlak yang baik itu dapat tercermin dari sikap dan perilaku sehari-hari di dalam kehidupannya.

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat di teladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan bentuk keteladanan.<sup>29</sup> Disini guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya dalam lingkungan madrasah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan atau ucapan sehingga naluri siswa yang suka meniru atau mencontoh dengan sendirinya turut mengerjakan apa yang disarankan baik orang tua maupun guru.

Hal tersebut relevan dengan buku Salminawati yang berjudul (Filsafat Pendidikan Islam) bahwa sebagai seorang guru sebagai contoh yang baik bagi peserta didiknya dengan menggunakan metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah. Dengan guru memberikan contoh tentang pesan yang telah disampaikan baik perbuatann maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan oleh guru tersebut.<sup>30</sup>

#### b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai

---

<sup>29</sup> Hidayatullah, Furqon, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Presindo, 2010), 42.

<sup>30</sup> Salminawati, Filsafat Pendidikan Islam, (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), 175-176.

dengan nilai-nilai yang diajarkan. Pembiasaan yang dilaksanakan di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus secara kontinyu dan berulang-ulang setiap hari. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh E. Mulyasa pembiasaan merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan.<sup>31</sup>

Pembiasaan di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dilakukan untuk membina akhlak siswa dengan cara terpola dan tersistematis untuk membentuk dan mempengaruhi kepribadian peserta didik dalam jangka waktu yang lama. Dalam pembinaan akhlak siswa di madrasah peserta didik di biasakan untuk memiliki sikap peduli terhadap sesama baik sesama guru, orang tua, siswa.

Strategi ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak siswa di MI Islamiyah Golantepus Meobo Kudus. Pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan secara berulang-ulang bisa mempengaruhi perkembangan pribadi seseorang dalam jangka waktu yang lama, seperti yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.<sup>32</sup> Sedangkan pembiasaan menurut M.D Dahlan beliau mengemukakan bahwa kebiasaan (*habitat*) ialah cara-cara tindakan otomatis yang hampir tidak disadari oleh pelakunya, dengan maksud bahwa naluri seorang anak di usia SD/MI memiliki

---

<sup>31</sup> E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 166-167.

<sup>32</sup> Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 52.

kebiasaan untuk meniru dari sikap orang yang mereka kenal misalkan guru di sekolah jika guru memiliki sikap yang baik misalkan sopan santun terhadap sesama guru di sekolah maka siswa juga akan menganut perbuatan baik dari guru tersebut.<sup>33</sup>

c. *Mujahadah*

*Mujahadah* adalah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar dapat menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, seperti contoh dengan guru memberikan contoh peduli terhadap sesama, mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu melaksanakan sholat dimanapun berada tanpa harus di sekolah saja. strategi ini merupakan strategi yang berkenaan dengan mencontoh suri tauladan yang baik dari Rasulullah SAW. Dengan guru memberikan contoh-contoh akhlak yang baik yang Rasulullah ajarkan kepada umatnya untuk selalu berbuat baik kepada siapapun meskipun beliau dibenci oleh kaum Quraisy atau dengan mencontoh dari sikap seperti dengan menunjukkan sikap jujur, disiplin, sopan santun terhadap siapapun baik orang yang lebih tua, kepada guru, kepada teman dan kepada masyarakat sekitar. Strategi ini dapat menjadikan siswa mempunyai akhlakul karimah yang baik dengan meniru dari akhlak Rasulullah SAW.

Dari beberapa strategi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh MI Islamiyah Golantepus menurut penulis masih perlu adanya pengembangan sesuai dengan perkembangan teknologi yang serba digital saat ini. Era revolusi 4.0 yang sudah mengubah mindset guru, perubahan metode pengajaran, perubahan gaya belajar, dan strategi pendidikan. MI Islamiyah Golantepus masih menggunakan strategi tradisional dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah. Meskipun dari strategi yang madrasah terapkan dapat membawa perubahan bagi peserta

---

<sup>33</sup> Salminawati,....., 175-176.

didiknya, namun juga perlu adanya perubahan saat ini. Madrasah sebagai salah satu elemen terpenting dalam pendidikan sudah semestinya menerapkan strategi yang tepat yang sesuai dengan zaman serba digital saat ini.

Sejalan dengan judul yang diangkat oleh penulis tentang era revolusi 4.0 ini peneliti rasa strategi yang sesuai dengan masa kekinian semisal dengan memanfaatkan *handphone* tersebut membuat *whatshap* grup kelas. Grup kelas yang dirasa saat ini guru hanya menggunakan untuk mengetahui keadaan siswa yang tidak masuk sekolah, ataupun menyampaikan informasi tentang tugas sekolah, kiranya juga dapat memanfaatkan sebagai media penyampaian nasihat-nasihat, penyampaian nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan akhlak siswa maupun penyampaian materi pelajaran yang dapat memotivasi dan dampak negatif bahaya siswa dalam penggunaan *handphone* serta siswa untuk bisa memanfaatkan *handphone* secara positif.